

## CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA

Budi Gautama Siregar

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan

### *Abstract*

*Information on profit measure the success or failure of the business in achieving the objectives set operation. The theory of agency (agency theory) implies the existence of information asymmetry between managers as agents and owners (in this case a shareholder) as a principal. Information asymmetry arises when managers more aware of internal information and prospects of the company in the future compared to the shareholders and other stakeholders.*

*One form of irregularities committed by the management as an agent, which is in the process of preparing financial statements management can affect the rate of profit shown in the financial statements or often called earnings management (earnings management), so as to make investors lose confidence in their investments, and causing investors withdraw funds that have invested previously. Corporate governance is a system that regulates and controls the company is expected to provide and enhance the company's value to shareholders. Application of corporate governance mechanisms can be done between the activating role of the board of independent directors, institutional ownership and audit committee in order to control the actions of management to always perform their functions to enhance shareholder value.*

*Key Word: Council of Independent Directors, Institutional Ownership, Audit Committee and earnings Management*

### 1. Pendahuluan

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan<sup>1</sup>. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Scott mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan<sup>2</sup>. Manajemen laba menurut Mulford dan Comiskey, merupakan *financial numbers game* (permainan angka-angka keuangan) yang dilakukan melalui *creative accounting practises* akibat adanya kelonggaran *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh GAAP (*General Accepted Accounting Principal*)<sup>3</sup>.

Manajemen laba merupakan topik yang menarik, baik bagi peneliti akuntansi maupun praktisi. Fenomena manajemen laba juga telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan pers. Beberapa bukti empiris dan sistematik telah menunjukkan adanya

fenomena manajemen laba ini, diantaranya Gu dan Lee (1999), De Angelo (1988), Holthausen dan Sloan (1995), dan lain-lain. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan, dan tingkat manajemen laba terbesar ditemukan pada kuartal ketiga.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba (*earnings*) juga sering dilakukan oleh manajemen. Menurut Dechow *et al.* (1995) dalam Herawaty dijelaskan bahwa, penyusunan laba (*earnings*) dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan<sup>4</sup>. Kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah, karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Adanya *conflict of interest* antara agen dengan pemilik mengakibatkan agen dapat bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemilik. Manipulasi yang dilakukan manajemen perusahaan membuat investor kehilangan kepercayaan atas investasinya, sehingga menyebabkan investor melakukan penarikan dana yang telah diinvestasikan sebelumnya.

Herawaty menjelaskan bahwa, salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen sebagai agen, yaitu

dalam proses penyusunan laporan keuangan manajemen dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut dengan manajemen laba (*earnings management*), sehingga membuat investor kehilangan kepercayaan atas investasinya, dan menyebabkan investor melakukan penarikan dana yang telah diinvestasikan sebelumnya<sup>5</sup>. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan terhadap kepentingan investor dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Isu *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia, mengemuka setelah mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh lemahnya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan. *Corporate governance* yang baik harus dapat menunjukkan ke arah pengembalian saham yang lebih tinggi dan sebagai konsekuensi penilaian perusahaan akan lebih tinggi (Klapper dan Love, 2003; Li dan Chan, 2008 dalam Herawaty, 2008). McKinsey (2002) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa 15% dari para investor mempertimbangkan *corporate governance* lebih penting daripada isu-isu keuangan perusahaan, seperti kemampuan laba atau pertumbuhan potensial perusahaan tersebut. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham<sup>6</sup>. Dengan demikian penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berbagai studi terkait *corporate governance* dan *firm value* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *shareholders*. Menurut Barnhart dan Rosentein (1998) dalam Siallagan dan Mas'ud (2006), mekanisme *corporate*

*governance* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) berupa *internal mechanism* seperti: komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif serta komite audit, (2) *external mechanism* seperti pengendalian oleh pasar, level *debt inancing*, dan auditor eksternal<sup>7</sup>. Praktik *corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *earning management* seperti penelitian yang dilakukan Warield *et al.* (1995), Gabrielsen *et al.* (2002), Wedari (2004), Herawaty (2008), sedangkan menurut Siregar dan Bachtiar 2005; Darmawati 2003, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktek *corporate governance* terhadap *earnings management*. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat opportunistik manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, sehingga nilai perusahaan akan menurun. Berdasarkan fenomena tersebut diharapkan *corporate governance* dapat meminimalisasi tindakan manajemen dalam mempengaruhi tingkat laba.

## 2. Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*)<sup>8</sup>.

Ali mengatakan bahwa timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua

kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki<sup>9</sup>

Eisenhardt menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)<sup>10</sup>. Selanjutnya Haris menyebutkan bahwa berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.<sup>11</sup> Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan

menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

### **3. Definisi Manajemen Laba (*earnings Manajemen*)**

Istilah *earnings management* atau manajemen laba merupakan istilah yang sudah biasa didengar, baik oleh praktisi maupun akademisi dari akuntansi dan manajemen. Terdapat beberapa istilah umum yang sering digunakan oleh para praktisi dan kalangan bisnis mengenai manajemen laba, antara lain *creative accounting practices, income smoothing, income manipulation, aggressive accounting, financial number game*, dan masih banyak istilah lainnya yang dapat digunakan secara bergantian yang kadarnya mulai dari tingkatan sopan sampai pada tingkatan kotor dan membahayakan publik.

Scott menyatakan bahwa "*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu<sup>12</sup>.

Healy, Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

*Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial*

*reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.*<sup>13</sup>

Definisi di atas menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Purwantini menyatakan bahwa *creative accounting* dan *earning management* (manajemen laba) adalah dua istilah yang dianggap merupakan satu jenis aktivitas yang sama. *Creative accounting* adalah aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan<sup>14</sup>.

Manfaat manajemen laba tergantung dari tujuan digunakannya apakah untuk mencapai hubungan kontrak tepat guna (*efficient contracting*) atau untuk tujuan menggunakan kesempatan (*opportunistic*). Apabila manajemen laba digunakan untuk tujuan *efficient contracting*, maka dapat dikatakan manajemen laba adalah sesuatu hal yang baik. Sebaliknya, apabila digunakan untuk tujuan *opportunistic* maka manajemen laba dapat dikatakan buruk.

Dari beberapa pengertian manajemen laba di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba lebih banyak berkaitan dengan pengambilan keputusan manajemen terkait laporan keuangan perusahaan. Banyak cara yang dapat ditempuh oleh manajemen untuk mempengaruhi pelaporan keuangan.

#### **4. Teknik Manajemen Laba**



Teknik manajemen laba sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang diperbolehkan dalam SAK sampai teknik illegal yang bertentangan dan tidak diperbolehkan dalam SAK. Secara umum, teknik legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan ke dalam lima teknik, yaitu:

a. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi (*accounting choice*) dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain seperti metode penilaian persediaan (*First In First Out-FIFO, Last In First Out -LIFO*, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus. Selain itu, masih banyak metode pilihan yang lain seperti *leasing (capital lease* atau *operating lease)*, penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang, dan lain-lain.

b. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut yaitu estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset berwujud, estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan persentase penjualan maupun persentase piutang, dan lain-lain.

c. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh biaya maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO.

d. Mengklasifikasikan Akun *Current* dan *Noncurrent*

Pada bagian ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

- e. Mereklasifikasi AkruaI Diskresioner (*Accrual Discretionary*) dan AkruaI Nondiskresioner (*Accrual Nondiscretionary*)

AkruaI diskresioner adalah akruaI yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Sedangkan, akruaI nondiskresioner adalah akruaI yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan secara signifikan. \

AkruaI adalah penjumlahan antara akruaI diskresioner dan akruaI nondiskresioner. AkruaI merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akruaI atau kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi kas riil. Makin tinggi nilai akruaI menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akruaI menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

## **5. Deteksi Manajemen Laba**

Praktik manajemen laba adalah suatu hal yang penting diketahui oleh para pengguna laporan keuangan, terutama analis keuangan, investor, dan kreditor. Dengan berbagai alternatif metodologi yang ada, peningkatan ataupun penurunan laba yang terjadi pada proses manajemen laba dapat diketahui dengan

berbagai metode. Secara umum, untuk mendeteksi manajemen laba digunakan dua pendekatan, yaitu:

a. Deteksi Manajemen Laba secara Kualitatif

Mohanram (2003) menyatakan bahwa untuk mendeteksi praktik manajemen laba, analisis akuntansi bisa dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kebijakan akuntansi utama yang digunakan oleh sebuah perusahaan atau industri.
- 2) Menilai penggunaan fleksibilitas akuntansi perusahaan, yaitu seberapa fleksibel perusahaan menerapkan kebijakan akuntansinya.
- 3) Menilai strategi yang dijalankan perusahaan, yaitu sejauh manakah perbedaan kebijakan akuntansi perusahaan yang sedang dijalankan dengan kebijakan akuntansi perusahaan lain.
- 4) Menilai kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan menilai apakah perusahaan telah menyediakan informasi yang memadai untuk menilai strategi dan memahami kondisi ekonomi dari kegiatan operasinya.
- 5) Mengidentifikasi adanya potensi permasalahan akuntansi (*potential red flag*). Potensi permasalahan akuntansi dapat diidentifikasi dari hal-hal seperti adanya penghapusan aset (*writedowns*) aset dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau tidak terduga, adanya opini audit yang *qualified* atau adanya perubahan auditor, adanya transaksi-transaksi yang banyak berkaitan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, dan lain-lain.

b. Deteksi Manajemen Laba secara Kuantitatif

Secara umum manajemen laba dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui

kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara, manajemen laba melalui aktivitas riil menunjuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

#### 1) Deteksi Manajemen Laba melalui Kebijakan Akuntansi

Pada deteksi ini, yang digunakan adalah model-model deteksi manajemen laba yang banyak digunakan dalam riset empiris. Model-model tersebut diantaranya adalah *Jones Model* (1991), *Modified Jones Model* (1995), *Kasznik Model* (1999), dan *Performance-Matched Discretionary Accruals Model* yang dikemukakan oleh Kothari dan kawan-kawan (2005). Secara umum semua model tersebut menggunakan akrual sebagai dasar dalam menghitung manajemen laba yang terjadi.

#### 2) Deteksi Manajemen Laba dari Aktivitas Riil

Praktik manajemen riil dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu:

- (a) Memanipulasi penjualan atau meningkatkan penjualan secara tidak wajar (*sales manipulation*). Cara ini dilakukan dengan menawarkan diskon harga atau syarat kredit yang ringan. Akibatnya, manajemen perusahaan dapat meningkatkan penjualan selama tahun berjalan sehingga akan meningkatkan nilai laba kotornya.
- (b) Mengurangi pengeluaran diskresioner. Pengeluaran diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya pemeliharaan dibebankan pada periode terjadinya. Dengan begitu, perusahaan dapat mengurangi

biaya yang dilaporkan dan meningkatkan laba dengan mengurangi pengeluaran diskresioner.

(c) Produk yang berlebihan (*overproduction*). Agar laba naik, manajer memproduksi lebih banyak persediaan dari yang sewajarnya untuk memenuhi permintaan. Dengan tingkat produksi yang lebih tinggi, biaya *overhead* tetap per unit makin kecil sehingga biaya per unitnya akan turun. Hal ini membuat biaya barang terjual lebih rendah sehingga perusahaan mendapat keuntungan operasi yang lebih baik<sup>15</sup>.

Menurut Roychowdhury (2004) pendekatan adanya praktik manajemen laba riil dapat dilakukan dengan dua model, yaitu aliran kas operasi abnormal dan biaya produksi abnormal.

## 6. Corporate Governance

Istilah tata kelola perusahaan di Indonesia merupakan terjemahan dari *Corporate Governance*. Kata *governance* berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *governance* yang berarti pengendalian (*control*) atau *regulated* dan dapat dikatakan sebagai suatu keadaan yang berada dalam kondisi yang terkendali. *Corporate Governance* merupakan prosedur yang dikemas aturan dan mekanisme yang mengendalikan suatu organisasi atau suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang pemegang saham.<sup>16</sup>

*Corporate governance* digunakan untuk mengontrol perusahaan yang bertindak bagi kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Mekanisme *Good Corporate Governance* dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Mekanisme internal dilakukan oleh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, sedangkan indikator mekanisme eksternal

terdiri dari kepemilikan institusional (*institutional ownership*) (S. Beiner *et.al.* 2003). Dengan berjalannya kedua mekanisme tersebut secara bersamaan, maka sistem *Corporate Governance* perusahaan mencoba memotivasi manajer agar memaksimalkan nilai pemegang saham.

*Corporate Governance* menjadi pedoman bagi para manajer dalam mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer akan membuat keputusan keuangan yang dapat menguntungkan semua pihak (*stakeholder*). Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan segala risiko yang akan terjadi. Usaha tersebut diharapkan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (*return*) sesuai dengan harapan. Laba per saham meningkat sehingga saham perusahaan banyak diminati oleh para investor. Dengan demikian akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat.

Menurut Muh. Arief Effendi dalam bukunya *The Power of Good Corporate Governance*, pengertian *Corporate Governance* adalah suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang<sup>17</sup>.

*Corporate Governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi semua

pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Jika pelaksanaan GCG tersebut berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut mambaik.<sup>18</sup>

## 7. Mekanisme Corporate Governance

Menurut Walsh terdapat dua mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (*shareholders*) yaitu mekanisme pengendalian perusahaan internal dan mekanisme pengendalian berdasarkan pasar. Mekanisme pengendalian internal didesain untuk menyamakan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Dewan direksi perusahaan publik bertanggung jawab pada pengembangan dan implementasi mekanisme ini<sup>19</sup>. Struktur GCG di Indonesia menurut [www.iicg.org](http://www.iicg.org) menjelaskan ada tiga mekanisme yang mendukung tingkat *corporate governance*, antara lain :

### a) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Menurut Fama menyatakan bahwa *non executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen, selain itu *outside director* akan lebih efektif

dalam memonitor manajemen dan memberikan *expert knowledge* bagi perusahaan<sup>20</sup>.

#### **b) Kepemilikan Institusional**

Menurut Wahidahwati kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumberdaya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya<sup>21</sup>. Oleh karena itu, pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lain.

#### **c) Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep.29/PM/2004). Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

### **8. Peranan Corporate Governance**

Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan tiga mekanisme yang mendukung pelaksanaan corporate governance, yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit. Proporsi dewan komisaris independen dalam berperan dalam



meminimalisasi manajemen untuk melakukan manajemen laba demi kepentingannya, hal ini seperti hasil penelitian Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner, Drobetz, Schmid dan Zimmermann (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner *et al.* (2003) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme *governance* yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil. Penelitian yang dilakukan Yermack (1996), Beasley (1996) dan Jensen (1993) juga menyimpulkan bahwa dewan komisaris yang berukuran kecil akan lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris berukuran besar. Ukuran dewan komisaris yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dalam komunikasi, koordinasi serta pembuatan keputusan.

Selanjutnya kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005). McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya

terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Komite audit juga berperan dalam mengontrol kinerja manajemen, Penelitian mengenai komite audit diantaranya penelitian oleh Davidson, Xie, dan Xu (2004) yang menganalisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan. Xie, Davidson, dan Dadalt (2002) menguji efektivitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa kesimpulan bahwa, komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

## **9. Penutup**

Manajer suatu badan usaha merupakan agen pemegang mandat dari para pemiliknya (prinsipal). Agen cenderung berperilaku menyimpang (*disfunctional behaviour*) dengan kontrak dan melakukan tindakan manajemen yang bersifat meningkatkan laba akuntansi (*income increasing*) terkait dengan keputusan yang menyangkut hak dan kesejahteraannya. Agen juga melakukan tindakan manajemen laba yang bersifat menurunkan laba akuntansi terkait dengan keputusan yang menyangkut hak pengelolaan kas perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan karena mereka memiliki kontrol yang baik terhadap operasi perusahaan.

Upaya meminimalisasi perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah dengan menerapkan. *Corporate GovernancerCorporate Governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang

mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Penerapan mekanisme corporate governance dapat dilakukan diantara dengan mengaktifkan peranan dewan direksi independen, kepemilikan institusional dan komite audit guna mengontrol tindakan manajemen agar senantiasa melaksanakan fungsinya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

### *Endnote*

---

<sup>1</sup> Parawiyati. 1996. *Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Pasar Modal*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.

<sup>2</sup> Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada Inc. Hal. 366

<sup>3</sup> Mulford, Charles and Eugene Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Theory*. New York: John Wiley and Sons, Inc

<sup>4</sup>Herawaty, Vinola. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (2): 97-108.

<sup>5</sup> *Ibid*, 2008, hal. 97-108

<sup>6</sup> Widyaningdyah, A. U. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3 (2).

<sup>7</sup> Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

---

<sup>8</sup> Jensen, Michael, and W.H Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Manager Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 23: 306-360

<sup>9</sup> Ali Irfan (2002). *Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi*. *Lintasan Ekonomi Vol. XIX. No.2. Juli 2002*

<sup>10</sup> Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of management Review*, 14, hal 57-74

<sup>11</sup> Haris Wibisono. (2004). *Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO*. Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP. Tidak dipublikasikan

<sup>12</sup> Scott William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Edisi Keempat. USA: Prentice Hall. Hal. 345

<sup>13</sup> Healy. P.M and J.M. Wahlen. 1998. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting". *Working Paper*

<sup>14</sup> Purwantini, V. Titi. 2008. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*. STIE AUB Surakarta.

<sup>15</sup> Roychowdury S. 2004. *Management of earnings through the manipulation of real activities that affect cash flow from operation*. *Paper Work. Sloan School of Management MIT*.

<sup>16</sup> Tapanjeh, (2006), *Good Corporate Governance Mechanism and Firms" Operating and Financial Performance: Insight from the Perspective of Jordanian Industrial Companies*, *J. King Saud Univ, Vol. 19, Admin. Sci. (2), pp. 101-121, Riyadh*

<sup>17</sup> Effendi, Muh. Arief.2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.

<sup>18</sup> Brown, Lawrence, and J., Caylor. 2004. "Corporate Governance and Firm Perfomance". *Boston Accounting Research Colloquium 15th, Desember 2004*.

<sup>19</sup> Walsh, J.P. and Seward, J.K. 1990. *On the Efficiency of internal and External Corporate Control Mechanisms*. *Academy of Management Review*, Vol. 15, No. 1, July 1990, hal. 421

<sup>20</sup> Fama. E.F. dan M.C. Jensen. (1983). *Separation of Ownership and Control*. *Journal Of Law and Economics*, Vol.26. hal.301-325.

<sup>21</sup> Wahidahwati. 2002. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5 (1)